

Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Di Sekitar Industri Pariwisata Di Labuan Bajo Kab. Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur

Changes in Behavior in Communities Around the Tourism Industry In Labuan Bajo Kab. West Manggarai, East Nusa Tenggara Province

Mersiana Wangu^{1*}, Nurmi Nonci², Muh. Rusdi Maidin³

^{1,2,3}Pogram Studi Sosiologi

*mersianawangu1998@gmail.com

Diterima: 01 Maret 2021 / Disetujui: 02 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa wae kelambu kabupaten Manggarai barat dengan ditunjukan untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi antara masyarakat local dengan wisatawan dan apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan pola perilaku pada masyarakat di sekitar industri pariwisata. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, Teknik pengumpulan data meliputi tahapan-tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adat istiadat dan kebiasaan yang begitu kuat sehingga sulit untuk diubah seperti masyarakat Labuan Bajo yang masih menjaga adat-istiadat kebiasaan lamanya seperti sikap saling membantu masyarakat lain bila ada acara dan caci untuk memeriahkan suatu acara, dan jika ada tetangga yang terkena musibah masyarakat suka saling membantu agar dapat mengurangi beban tetangga. Dengan adanya saling berinteraksi dengan masyarakat lain mengakibatkan terjadinya perubahan kecil yang tidak terbawa pengaruh langsung perubahan itu seperti anak-anak dan remaja yang sudah mulai mengikuti busana/pakaian yang mengikuti tren tetapi tetap mempertahankan budayanya.

Kata Kunci: Perubahan, Perilaku, Industri

Abstract

This research was conducted in the village of Wae Kelambu, West Manggarai Regency. It was shown to find out how the form of interaction between local people and tourists and what are the factors that influence changes in behavior patterns in communities around the tourism indus This research was conducted using qualitative research methods, data collection using, observation, interviews, documentation. Data collection techniques include the stages of data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the customs and habits are so strong that it is difficult to change such as the Labuan Bajo people who still maintain their old customs such as the attitude of helping other communities when there is an event and insults to enliven an event, and if there are neighbors who are affected. disaster people like to help each other in order to reduce the burden on neighbors. By interacting with other communities, it results in small changes that are not carried by the direct influence of these changes, such as children and adolescents who have started to follow trendy clothes / clothing but still maintain their cultur.

Keywords: Change, Behavior, Industry



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar didunia dan merupakan andalan dalam menghasilkan devisa diberbagai negara. perkembangan industri pariwisata sendiri mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi

pengembangan wilayah di sekitar daerah objek wisata, karena dapat bertindak sebagai industri sektor utama, yaitu sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah dan menciptakan lapangan kerja terutama bagi daerah yang merupakan daerah otonomi baru. agar tidak menjadi daerah yang tertinggal, dengan potensi pariwisata yang ada di daerah tersebut, harusnya dapat menjadi batu loncatan untuk mengembangkan daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan asli daerah dengan mengelola sektor pariwisata yang ada. Pembangunan pariwisata dilaksanakan secara berkelanjutan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tentang perkembangan global agar dapat meningkatkan dan mensejahterakan masyarakat yang ada di sekitar industri pariwisata. Intinya pengembangan kepariwisataan di Indonesia harus selalu merujuk pada norma agama dan nilai budaya dalam setiap segi kehidupan. (Begin 2001).

Dengan diberlakukan undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan nilai-nilai agama, budaya, yang hidup dalam masyarakat, kelestarian, dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Industri pariwisata yang ingin bertahan lama, tidak dapat hanya mengandalkan pada pembangunan fisik semata, seperti infrastruktur aksesibilitas seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, melainkan secara terpadu (integrated) dilakukan bersama dengan pengembangan kualitas individu pelaku kepariwisataan dan respon positif masyarakat sekitarnya. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengutamakan berbagai kegiatan strategis dan berbagai rekaman pariwisata pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan, sehingga masyarakat memahami sekaligus memberikan apresiasi terhadap kebijakan dan arah pembangunan yang ditempuh dalam rangka tercapainya pembangunan pariwisata dan kebudayaan yang demikian besar dan kompleksnya tantangan yang akan dihadapi.

Labuan Bajo adalah salah satu daerah yang terletak di pulau Flores, daerah yang jauh dari hingar bingar metropolitan layaknya beberapa kota besar di Indonesia. Namun terlepas dari segala ketertinggalanya, Labuan Bajo punya cara tersendiri dalam mencuri perhatian Dunia.

Labuan Bajo mencuri perhatian Dunia dan nasional melalui kekayaan alam yaitu destinasi pariwisata yang dimiliki. Labuan Bajo menyimpan banyak potensi wisata di setiap pulau dan objek wisata yang memiliki potensi yang bisa bersaing dengan pariwisata luar.

Dinas pariwisata dan kebudayaan kota Labuan Bajo mengembangkan dan mempromosikan berbagai objek wisata yang ada. Wisata yang ada di Labuan Bajo ini bisa dikatakan dengan wisata alam yaitu suatu perjalanan wisata yang mengkhususkan wisata ketempat atau kedaerah cagar alam, taman lindung, gua, taman lindung, pantai, pulau, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya di lindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam.

Adapun aspek lain yang dinikmati dalam wisata alam itu antara lain: keunikan dan keragaman flora dan fauna, keindahan alam, maupun suasana alam yang lainnya yang tidak atau jarang didapati di daerah lain. Keunikan kota Labuan Bajo yaitu terlihat dari pulau-pulau yang indah dan selain itu di salah satu pulau yang ada di Labuan Bajo yaitu pulau Komodo, disini terdapat hewan langka yang telah dimasukkan menjadi salah satu dari tujuh

keajaiban dunia, karena Komodo hanya ada di Labuan Bajo dan hanya bisa hidup di pulau Komodo, keunikan inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan asing untuk berkunjung ke Labuan Bajo. Kota Labuan Bajo mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi industri pariwisata yang mampu bersaing di daerah lain bahkan manca negara, ini cukup beralasan, karena obyek wisata yang ada cukup beragam dan mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibandingkan dengan daerah lainnya.

Adanya pengembangan kepariwisataan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah semata, yang lebih penting kepariwisataan di kota Labuan Bajo mampu memperdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan untuk berusaha.

Semakin bagusnya pengelolaan tepat pariwisata semakin banyak wisatawan yang akan berkunjung dan itu bisa menyebabkan terjadinya perubahan dari segi pakaian atau mode khususnya kaidah kesopanan dan juga kaidah agama terjadinya perubahan perilaku terhadap masyarakat lokal khususnya remaja-remaja yang tinggal di Labuan Bajo. Perubahan ini sesuai dengan kaidah sosial. Dimana kaidah sosial tersebut ada 4 macam diantaranya: kaidah kesucilaan, kaidah kesopanan, kaidah hukum, kaidah agama. Didalam kaidah sosial tersebut diatas dapat dilihat bahwa perubahan ini tidak sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Adanya pariwisata di Labuan Bajo, maka peluang yang diambil oleh masyarakat disekitar tempat wisata banyak yang bermunculan, sehingga dengan dibukanya usaha disekitar tempat wisata tersebut masyarakat yang dulunya menyapa ketika bertentangan di jalan atau hanya diacara-acara kegiatan oleh masyarakat menjadi berubah. Sehingga, interaksi yang terjadi semakin kuat yang awalnya kurang dekat antara satu dengan yang lain.

Interaksi disekitar tempat wisata saling bergantung karena adanya perbedaan dimana yang dimaksud adalah dangangan yang dijual beranekaragam. Interaksi antara masyarakat lokal diterima baik antara keduanya, karena dengan adanya wisatawan menjadi modal atau peluang untuk menambah penghasilan keluarga. Adapun yang berpengaruh yaitu interaksi, lingkungan dan penghasilan untuk membantu keluarga atau uang sampingan. Sebelum adanya pariwisata di Labuan Bajo, belum ada hotel dan masyarakat rata-rata adalah nelayan dan tidak bekerja. Dengan adanya pariwisata maka perubahan secara perlahan mulai dibenahi dari jalan, listrik, restoran, bandara, dan hotel-hotel mulai dibangun.

a. Arti Perubahan Sosial

Dalam kehidupan masyarakat manusia, ada pandangan segolongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun dimana selalu mengeinginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman. Disamping itu pula didukung oleh pandangan golongan masyarakat yang bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang paham mempunyai keyakinan bahwa besok dikemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimis tersebut mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah. Lain dengan pandangan segolong masyarakat yang

hanya menurut apa adanya dan apa yang terjadi seolah-olah masa bodoh terhadap keadaan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung merubah cara kehidupan dan penghidupan dimana mereka hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Kutipan dalam buku perubahan social Jacobus Ranjabar Gilin John dan John Philip (Soekanto, 1990) mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan geografis, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Juga secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern. (Ranjabar, 2015)

Arti perubahan sosial menurut Astrid Susanto (Garna, 1992) dalam buku perubahan sosial berpendapat tampaknya memberikan tekanan akan pentingnya pembangunan untuk diterapkan pada gejala sosial. Ada dua proses yang dapat dikaitkan dengan pembangunan, yaitu pertumbuhan atau perkembangan pengetahuan, dan pertumbuhan atau perkembangan kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan alam. Sedangkan perkembangan (progress) tidak tergantung pada penafsiran arti dari sejarah, tetapi lebih didasarkan pada pengetahuan tentang kondisi dan cara-cara terjadinya perubahan sosial serta hal-hal yang menyangkut masyarakat tertentu. (Ranjabar, 2015)

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang- perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok-kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. (Soekanto, 2015:)

b. Pengertian Interaksi Dan Masyarakat Lokal

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

- a. Adanya kontak sosial (sosial kontak) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung dan tidak langsung.
- b. Adanya komunikasi, yaitu seorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2015)

Bentuk-bentuk interaksi sosial yakni dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan juga bentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).

Dimana pertikaian mungkin mendapatkan penyelesaian. Mungkin penyelesaian hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi dan ini berarti dua belah pihak belum tentu puas dengan sepenuhnya.

c. Teori Evolusi

Di tinjau dari sudut pandang evolusi, bahwa masyarakat yang masih sederhana kebudayaannya dan masyarakat yang sudah berbeda secara gradual, terutama dalam pikirannya. Perbedaan itu disebabkan oleh pengembangan yang lebih intensif dari potensi mental dan inteligensia. Berdasarkan atas empat anggapan dasar itu, kaum evolusi melihat perkembangan evolusi bergerak dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Secara psikologik manusia berkembang dari alam nafsu terhadap alam pikiran yang terkendalikan.

Semua teori evolusi menilai bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan melalui urutan penahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ketahap perkembangan terakhir. Teori evolusi menyatakan bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan memiliki arah tahap yang dilalui oleh semua masyarakat, dan manakala tahap terakhir telah dicapai maka pada saat itu perubahan evolusi pun berakhir.

Tokoh-tokoh pendukung teori evolusi dengan karya mereka yang diringkaskan, antara lain sebagai berikut: Aguste Comte (1798 -1857), Dalam buku perubahan sosial karya Jacobus Ranjabar 2015 yaitu seorang sarjana Prancis, umumnya dikenal sebagai "Bapak Sosiologi", karena ia menciptakan nama sosiologi itu sendiri. Menurut Comte, evolusi atau perkembangan masyarakat dikuasai oleh suatu hukum universal yang berlaku bagi semua orang. Dengan asumsi tentang kesamaan dalam struktur indra dan akal budi manusia yang menghasilkan satu persepsi dan kesimpulan-kesimpulan logika yang sama pula.

Comte melihat bahwa perkembangan manusia di seluruh dunia memiliki ciri keteraturan menurut kaidah yang sama dimana-mana. Adapun cara manusia itu berfikir dan memandang dunia, berkembang secara bertahap-tahap dan keadaan masyarakat akan selalu sesuai dan serupa dengan tahap yang sedang di jalannya. Artinya, tiga tahap perkembangan pemikiran manusia, yaitu teologi, metafisika, dan positivisme. Singkatnya, Comte memberikan sejumlah sumbangan bagi sosiologi umumnya dan bagi studi perubahan sosial khususnya. Sumbangan terpenting bagi studi perubahan sosial adalah pengakuannya bahwa perubahan sosial itu normal. (Ranjabar, 2015)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas saya dapat menyimpulkan bahwa Teori evolusi menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi secara lambat untuk waktu yang lama di dalam sistem masyarakat, menurut teori ini perubahan sosial terjadi karena perubahan pada cara perorganisasian masyarakat, sistem kerja, pola pemikiran, dan perkembangan sosial. Perubahan masyarakat di pandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tidak terhindarkan dari realita sosial jika terlihat stabil atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang di pandang sebagai pengecualian.

Perubahan masyarakat dipandang mengarah dan bergerak dari bentuk primitif kebentuk yang berkembang, dari keadaan sederhana ke keadaan yang kompleks, dari

tersebar dan terkumpu, dari homogen keheterogen, dan dari keadaan kacau ke keadaan teratur. Gerakan ini adalah konsisten dan tidak dapat diubah, tidak ada keadaan masyarakat yang sebelumnya yang terulang kembali dengan sendirinya dan setiap keadaan yang kemudian adalah lebih tinggi pada skala kompleksitasnya dan lebih terdiferensiasi ketimbang keadaan sebelumnya. Perbedaan antara berbagai masyarakat atau antara berbagai kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi diberbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada pula yang lebih cepat. Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelakan atau bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat barat barat yang dewasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melihat kondisi obyek penelitian dan penelitian adalah sebagai instrument kunci. Lokasi penelitian terletak di Desa Wae Kelambu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Data-data diakses melalui observasi dan wawancara. Aktivitas observasi dilaksanakan secara langsung dengan mengamati Perubahan Perilaku Pada Masyarakat Disekitar Industri Pariwisata di Labuan Bajo. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari 6 informan antara lain kepala bidang di bagian pariwisata beserta karyawan yang bekerja di bidang pariwisata, masyarakat yang memiliki usaha dan tokoh masyarakat beserta pemuda yang turut merasakan perubahan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Interaksi Antara Wisatawan dengan Masyarakat Lokal

Seperti yang diketahui secara umum kebudayaan, kesenian, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. misalnya: dari alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher, dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, system computer, non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

Para kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, atau tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang. Kehidupan manusia selalu ditandai oleh norma sebagai suatu aturan sosial untuk mematok prilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan tingkah laku. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan dikenal norma-norma yang ideal dan norma-norma yang kurang ideal atau norma rata-rata.

Norma ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku manusia, dan ide tentang norma-norma tertentu sangat mempengaruhi sebagian besar prilaku sosial termasuk prilaku komunikasi manusia. Serta teknologi dan gaya hidup yang semakin susah dipisahkan dari masyarakat seperti perbedaan gaya hidup remaja pedesaan pada masa dahulu selalu diidentikan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat, misalnya dalam berpakaian terkesan sederhana dan tidak mengikuti mode karena belum terlalu berkembangnya media massa di pedesaan. Dalam pilihan hiburan, mereka

umumnya menyukai musik atau lagu tradisional dari daerahnya, serta menyukai film dalam negeri.

1. Perubahan Pola Budaya Masyarakat Lokal

Masyarakat merupakan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya budaya tidak pernah ada tanpa ada masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Budaya atau adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dan menjadi norma dalam masyarakat atau pola-pola perilaku tertentu dari warga masyarakat. Masyarakat Labuan dulunya sangat mempertahankan kebiasaannya seperti saling tolong-menolong, gotong royong sesama masyarakat, seperti masyarakat tradisional pada umumnya dan kebiasaan masih terjaga disana seperti kebiasaan caci dan penti yang dipercaya masyarakat Labuan Bajo sejak dahulu. Contoh Perubahan Budaya yang terjadi yaitu:

- a. Perubahan sosial budaya dalam berpakaian Perubahan mode atau model pakaian yang terjadi pada masyarakat, dulu masyarakat lebih menggunakan pakasiaan yang tertutup, tapi dengan seirannya waktu dan masuknya wisatawan masyarakat setempat membuat sedikit demi sedikit kemajuan masyarakat mulai menggunakan pakaaian yang sesuai dengan tren dan berpakaiaan agak terbuka.
- b. Perubahan Sosial Budaya dalam Bidang Pertanian Sekarang di Labuan Bajo pertanian semakin menurun, dikarenakan banyak petani yang menjual lahan-lahan kepada orang luar penyebabnya bervariasi, jadi sekarang tahah-tanah yang berada di sekitar industri telah dimiliki oleh orang asing,dan warga lokal menjual dengan harga yang sangat mahal.
- c. Perubahan dalam hal Kesenian Seiring berkembangnya pariwisata masyarakat disana lebih banyak yang mempelajari seni, buktinya bayak juga dari warga yang mengubah profesi dari petani menjadi pelukis, penenun dan memahat kayu,dan mereka menjual hasil karya mereka sebagai oleh-oleh khas dari Manggarai.misalnya patung Komodo yang terbuat dari kayu maupun batu dan juga kain tenun Manggarai bahkan sekarang sudah go internasional, karena banyak model asing yang menggunakan kain Manggarai sebagai kain dari baju-baju yang dikenan.

Berdasarkan penjelasan diatas **informan NS** mengatakan:

“iya nak, masih dilakukan kebiasaan seperti kalau ada tetangga yang buat acara kita akan kerumahnya untuk bantu-bantu, sama acara caci kalau ada sukuran untuk memeriahkan acara sukuran imam” (wawancara 4-9 2020).

Dari wawancara informan diatas yang bekerja sebagai penjual ikan bakar menunjukan kalau di Labuan Bajo belum mengalami perubahan dari segi adat atau kebiasaan masyarakat.

Menurut Informan AN mengatakan bahwa:

“Ite see hoo mangakin bantu sama tau eme manga pande acara ko eme manga ata nikah ata see hoo agu mangakin acara caci eme kudut sukuran anak ata poli sekola mehe data see beo hoo”. (wawancara 7-9-2020) (kita disini masih ada kebiasaan saling membantu kesesama manusia kalau ada acara atau ada orang yang menikah ya kita akan bantu, terus acara caci juga masih ada kalau dan itu prosesnya dari dulu masih tetap sama).

Dari penuturan informan AN hampir sama dengan penuturan **informan MM** yang mengatakan:

“Kita masih melakukan caci jika ada acara sukuran dan kalau kerja sama atau bantu- bantu tetangga kalau ada acaranya ialah nak siapa lagi yang akan membantunya kalau bukan kita dan tolong-menolong itu masih sangat kental disini belum ada perubahan dari segi itu yang saya rasakan semenjak tinggal disini”. (wawancara 12-09-2020)

Berdasarkan uraian diatas, informan NS, informan AN, dan informan MM hampir sama. Dan dapat disimpulkan bahwa adat istiadat atau kebiasaan masyarakat di Labuan Bajo masih terjaga dan belum berubah. Hal ini terjadi disebabkan masyarakat di Labuan Bajo masih percaya ada manfaat yang mereka peroleh dari kebiasaan-kebiasaan tersebut.

2. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Lokal

Gaya hidup merupakan prilaku seseorang yang tunjukan dalam minat, aktivitas, dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk mereflekskan status sosialnya. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Gaya hidup merupakan frame of reference yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola prilaku tertentu. Perubahan prilaku itu terjadi dikarenakan ada budaya luar atau budaya baru yang masuk, yang dapat mempengaruhi sebagai masyarakat yang mudah mengikuti budaya dan terkadang menganggap suatu perubahan itu seperti suatu trend. Gaya hidup itu menunjukkan bagaimana orang menatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku didepan umum, dan upaya membedakan status dari orang lain melalui lambang sosial.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan **informan NS** yang mengatakan:

“Kalau tentang cara berbicaranya anak-anak disini ya, masih sama seperti dulu. Terus tentang adakah yang berubah yaa, tentang alat komunikasinya sekarang anak- anak sudah banyak yang menggunakan Hape, Laptop, tidak seperti kita dulu belum tau pakai begituan apalagi laptop” (Wawancara: 4-9-2020)

Sesuai dari hasil wawancara dengan informan NS, hal ini tidak jauh beda dengan yang dikemukakan oleh informan AN yaitu tentang bagaiman gaya hidup anak-anak di Labuan Bajo yang dilihat dari segi cara berpakaian dan cara berbicaranya. Berikut **informan AN** menyatakan bahwa:

“ia anak-anak disini bergaya semua kalau berpakaian, dan bahkan banyak anak- anak yang sudah bisa menggunakan Hape dan mau hapenya yang bagus dan mengikuti trend” (Wawancara 7-9-2020).

Dari penuturan berbeda beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pakaian anak-anak sekarang lebih mengikuti gaya wisatawan yang datang. Seperti misalnya masyarakat dulu tidak terlalu mementingkan urusan penampilan dan gaya hidup. Tetapi kini urusan penampilan menjadi perhatian yang serius.

Dan penuturan dari **informan MM** juga mengatakan bahwa:

“cara berpakaianya anak-anak disini sudah berubah, karena sekarang mereka tidak malu lagi kalau memakai celana pendek dan baju ketiak/temtop kalau keluar, pakai hape

juga harus yang mahal, karena malu sama temannya, terus kalau lihat temannya punya pakaian atau sepatu yang model baru pasti mau lagi.” (Wawancara 12-9-2020).

Dari penuturan informan MM hampir sama dengan penuturan **informan FA** yang mengatakan:

“kalau cara berpakaianya pasti sekarang berubah, karena kebanyakan yang bergaul atau bersekolah di kota sama banyak wisatawan yang datang dari luar daerah Manggarai” (Wawancara 14 09-2020).

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. Perhatian terhadap urusan penampilan sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah. Urusan penampilan atau presentasi diri ini sudah lama menjadi perbincangan sosiolog dan kritikus budaya. Everyday Goffman, misalnya dalam *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959), mengemukakan bahwa kehidupan sosial terutama terdiri dari penampilan teatral yang diritualkan, kemudian lebih dikenal dengan pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*). Yang dia maksudkan adalah bahwa kita bertindak seolah-olah diatas sebuah panggung. Bagi Goffman, berbagai pengguna ruang, barang-barang, bahasa tubuh, ritual interaksi sosial tampil untuk memfasilitas kehidupan sosial sehari-hari. (Chaney, 2003).

Dan wawancara kepada informan AS, ai menyatakan penuturan yang tidak beda jauh dengan **informan MM dan FA** yakni:

“Dari cara berpakaianya, kalau saya lihat anak-anak remaja disini mengikuti cara berpakaian pengunjung, baru cara bicara juga berubah yang dulunya menggunakan bahasa Manggarai sekarang anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa indonesia kalau berbicara sama kita, dan juga anak-anak dan juga masyarakat disini mulai paham bahasa inggris, buktinya kalau ada wisatawan asing bertanya arah jalan pasti mereka berusaha untuk menjawab atau menjelaskan walaupun bahasa inggrisnya belum terlalu lancar” (wawancara: 15-09-2020)

Sedangkan dari penuturan **informan HH** mengatakan bahwa:

“Perubahan yang saya lihat saat ini dari segi berpakaian anaka-anak yang berubah, anak-anak yang tinggal di sekitar daerah pariwisata ini sudah terlihat modern, karena mereka juga mengikuti tren berbusana masa kini” (Wawancara:17-09-2020)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kecil karena seiring perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan mengalami perubahan semisalkan anak-anak sekarang yang tinggal di Labuan Bajo yang cara berpakaianya sudah mulai mengikuti tren atau gaya berbusana pengunjung yang datang dari luar daerah Manggarai. Dan dalam kesehariannya, masyarakat sekarang justru mengikuti gaya hidup para pengunjung dibanding menjaga atau mempertahankan gaya hidup mereka yang terdahulu, sebelum Labuan Bajo dijadikan tempat wisata. Mereka terbiasa oleh kebiasaan- kebiasaan yang ditimbulkan dari adanya para wisatawan, baik dalam sikap maupun prilakunya. Sekarang ini para penduduk sekarang bergaya layaknya masyarakat kota yang serba modern, bukan tradisional seperti dahulu. Dan juga perubahan terjadi karena masuknya teknologi dan pariwisata ke daerah itu.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Perubahan Sosial Masyarakat Akibat

1. Interaksi Antar Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal.

Dalam kehidupan masyarakat perubahan itu pasti selalu ada, dengan adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui melalui perbandingan masa lalu dan masa sekarang, jika telah terjadi perubahan dalam bidang tertentu maka bidang lain juga akan segera mengikutinya, karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya jalin-menjalin. Perubahan-perubahan tidak dapat di batasi dan terjadi secara terus-menerus sehingga perubahan itu sudah terjadi secara turun-temurun juga. Dan perubahan setiap orang, atau masyarakat ke masyarakat tidaklah sama.

Sehingga perubahan dalam masyarakat tersebut sudah dianggap sangat wajar, mengingat kebutuhan manusia yang tidak ada batas dan keinginan manusia yang tiada berakhir sendiri. Perubahan itu bisa terjadi dari berbagai aspek kehidupan, bahasa, sistem pendidikan, kesenian, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, peralatan, perlengkapan hidup, serta religi/keyakinan. Pola pikir masyarakat yang sudah maju serta perkembangan lokasi wisata.

2. Pola Pikir Masyarakat yang Sudah Maju

Kehidupan di desa secara sosial sering dinilai sebagai kehidupan yang damai, selaras, tentram, dan jauh dari konflik yang disebabkan oleh suatu perubahan. Maka dari itu orang lebih sering ke desa bila sudah kelelahan bekerja di kota karena kota dianggap sebagai tempat yang sangat cocok untuk melepaskan penat atau kelalahan dari kehidupan kota. Akan tetap ada juga yang berpikir bahwa masyarakat desa kurang cerdas, mudah ditipu, sulit menerima pembaharuan, lambat dalam berpikir dan bertindak dan lain sebagainya. Orang-orang yang menganggap seperti itu adalah orang yang hanya mengamati kehidupan desa secara sepintas dan kurang mengetahui masyarakat yang sebenarnya.

Pola pikir masyarakat sekarang berbeda dengan pola pikir masyarakat dahulu, yang berupa perubahan pola pikir adalah bergesernya pola pikir tradisional pada masyarakat kearah pola pikir yang modern, dan sekarang masyarakat juga sangat menghargai makna pendidikan dalam kehidupan.

Dalam hal ini seperti wawancara dengan **informan NS** mengatakan:

“ya, pernah terjadi perkelahian sesama pengunjung, tetapi untungnya cepat dipisahkan oleh warga disini, jadi cepat selesai urusannya karena ditangani dengan baik” (Wawancara:4-9-2020)

Ketika mewawancarai seorang informan yang **bernama AN**, ia mengutarakan bahwa:

“Toe manga pernah kali ita le mata daku eme manga ata raha tau, eme manga kole aram raha sama tau de pengunjung hitu, eme manga kole ata raha pasti gelang tombo agu ata lami one tempat hoo kin” (Wawancara: 7-9-2020) (Kalaupun pernah ada perkelahian saya tidak pernah melihatnya dengan mataku sendiri, tapi mungkin ada dan jika ada pasti di laporkan ke petugas penjaga sekitar tempat kejadian).

Dari hasil wawancara diatas informasi NS dan informasi AN, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi konflik disekitar kawasan pantai atau tempat pariwisata lain masyarakat secara cepat menyelesaikan masalah itu.

Dan perkataan seorang informan AS tidak jauh beda dengan **informan NS** yang mengatakatan bahwa:

“yaa, kalau ada yang berkelahi pengunjung dengan masyarakat biasanya karena salah paham, tapi yang sering itu pengunjung dengan pengunjung, kalau ada yang begitu langsung di laporkan sama warga setempat ke pihak keamanan setempat, biar masalahnya cepat diselesaikan” (Wawancara: 15-9-2020)

Dari hasil wawancara diatas tentang pola pikir masyarakat sudah maju dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekarang di Desa Labuan Bajo itu jika terjadi konflik atau perkelahian antara pengunjung dan pengunjung lain atau antara masyarakat dan pengunjung masyarakat setempat mencoba untuk melerainya dan kasus yang banyak terjadi yaitu perkelahian antara pengunjung dan pengunjung lain dan jika perkelahian itu serius maka akan dilaporkan ke pihak keamanan setempat untuk menanganinya.

3. Pengembangan Lokasi Wisata

Jalur kendaraan dalam kawasan wisata di Labuan Bajo masih kurang dirawat dan kurang ditata dengan baik. Tampak dari jalan masuk di tempat-tempat pariwisata tertentu masih banyak yang rusak, dan lingkungan wisata banyak sampah didarat maupun dilaut, mungkin karena kurangnya perawatan lingkungan.

Menurut **informan NS** yang sudah cukup lama tinggal di Labuan Bajo mengatakan:

“ada yang berubah, sekarang keuntunganku bertambah selama adanya pariwisata dan banyak juga jalan yang sedang diperbaiki..” (Wawancara 4-9-2020)

Dari penuturan informasi NS hampir sama dengan **informan FA** yang mengatakan:

“ada, sekarang jalannya sudah bagus, tidak kayak dulu berlubang dan juga dari pihak pemerintahan sudah pernah melakukan gotong royong bersama rakyat di sekitar tempat wisata dan itu cukup membantu membersihkan lingkungan pariwisata disini” (Wawancara 14-9-2020)

Ketika wawancara dengan informan HH penuturannya hampir sama dengan **informan NS dan FA yaitu:**

“ada, perbedaannya dahulu disini belum terlalu banyak rumah, sekarang sudah banyak rumah, hotel, cafe, dan tempat-tempat usaha lainnya, itu yang membantu perekonomian kita semakin meningkat, dan untuk pemerintah fasilitas-fasilitas umum, seperti jalan, pelabuhan dan lain-lain mohon diperbaiki lagi...” (Wawancara: 17-9 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dahulunya pembangunan di Labuan Bajo tidak terlalu bagus, dibandingkan sekarang yang pembangunannya sudah mulai meningkat.

Setelah melihat hasil wawancara para informan diatas dapat disimpulkan bahwa sekarang tempat wisata di Labuan Bajo sudah mengalami banyak perubahan dari segi pembangunannya, yang dulunya tempat wisata ini terlihat jalanan menuju tempat-tempat wisata masih agak susah dijangkau karena banyak lubang-lubang di jalanan, selain itu juga di tempat-tempat pariwisata di darat atau di laut masih terlihat banyak sampah. Tetapi sekarang Labuan Bajo sudah menjadi salah satu tempat pariwisata yang cukup populer baik di dalam negeri maupun di luar negeri, buktinya banyak wisatawan asing yang terus berdatangan, para wisatawan sangat tertarik dengan keindahan dan keunikan tempat-tempat pariwisata di Labuan Bajo. Karena Labuan Bajo memiliki banyak tempat wisata baik yang di darat maupun di laut, banyak pulau-pulau kecil yang sangat indah, dan pantai-pantai yang unik, bukan

hanya itu saja masih banyak sekali tempat di Labuan Bajo yang menarik hati para pengunjung untuk kembali lagi kesini. Bertambahnya pengunjung juga sangat berpengaruh bagi perekonomian masyarakat lokal, seperti kalau banyak pengunjung usaha- usaha berjalan lancar dan keuntungan semakin bertambah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adat istiadat dan kebiasaan yang begitu kuat sehingga sulit untuk diubah seperti masyarakat Labuan Bajo yang masih menjaga adat-istiadat kebiasaan lamanya seperti sikap saling membantu masyarakat lain bila ada acara dan caci untuk memeriahkan suatu acara, dan jika ada tetangga yang terkena musibah masyarakat suka saling membantu agar dapat mengurangi beban tetangga.

Dengan adanya saling berinteraksi dengan masyarakat lain mengakibatkan terjadinya perubahan kecil yang tidak terbawa pengaruh langsung perubahan itu seperti anak-anak dan remaja yang sudah mulai mengikuti busana/pakaian yang mengikuti tren tetapi tetap mempertahankan budayanya.

Dengan adanya pendidikan formal yang sudah maju pada masyarakat membuat pola pikir masyarakat juga sudah maju, bisa dilihat dari cara mereka dalam menyelesaikan konflik yang tidak lagi menggunakan cara main hakim sendiri, melainkan menyelesaikan masalah/konflik dengan cara musyawarah atau dengan mediasi yang menunjukan orang ketiga sebagai penengah. Pembangunan lokasi wisata di Labuan Bajo sudah terlaksana, keuntungan masyarakat sudah bertambah dengan melakukan pembangunan dan pengembangan tempat wisata.

b. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai perubahan sosial pada masyarakat lokal di Labuan Bajo, desa Labuan kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai barat disaran kepada masyarakat lokal di Labuan Bajo agar tidak terlalu meniru apa yang dilakukan wisatawan atau pengunjung yang datang untuk berwisata dan tetap menjaga apa yang telah dimiliki, karena hal itu dapat menjadi daya tarik tersendiri. Agar masyarakat di Labuan Bajo dan pengunjung saling berinteraksi dengan baik agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara mereka. Karena setiap pengunjung mempunyai latar belakang budaya dan ras yang berbeda. buat wisatawan atau pengunjung yang berwisata ke Labuan Bajo agar menjaga kebersihan di daerah pariwisata yang ada disana. Kepada aparat pemerintah khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Manggarai barat agar lebih memperhatikan perkembangan lokasi wisata yang ada dan mengetahui apa saja yang dilakukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, 2018. *Mengenal sejarah Labuan Bajo, Destinasi Wisata Eksotis Indonesia* Labuan Bajo
- Dadi Ahmadi, 2008. *Interaksi Simbolik Suatu Pengantar*. Jurnal komunikasi Vol 9 No 2
- Debby Igan Malem Tarigan. 2015. *Kajian Gaya Hidup Masyarakat Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*.
- I Ketut Suwena, Widyatmaja, 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu pariwisata*. Pustaka Larasan. Denpasar Bali
- I Gde Pitana, Putu G. Gayatri, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andy Yogyakarta
- Jacobus Ranjabar, 2015. *Perubahaan Sosial Teori-Teori Dan Proses perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Alfabeta Bandung
- Mustamin H. Idiris, Selva, Risky Destary. 2019. *Pengaruh destinasi pariwisata Pulau komodo terhadap beberapa aspek pembangunan di labuan bajo*. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Nina Siti Salmaniah Siregar, 2011 *Kajian Tentang Iteraksi Simbolik* dalam jurnal Ilmu Sosial UMA Vol 4 No 2
- Piotr Sztompka, 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Balebat Dekasi Prima Jakarta
- Petrus, A, A. 2008. *Strategi Pengembangan Pariwisata Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Pariwisata Vol 1 No. 2
- Rinaldi Mora Nata Hasibuan, 2018. *Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kota Sibolga*. Universitas Sumatera Utara Medan
- Soerjono Soekanto, 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Perseda Jakarta
- Sedermayanty, H. Gumelar S. Sastrayuda, Lia Afriza, 2018. *Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT Refika Adima Bandung
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung
- Usman, Suyoto, 2010. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka pelajar Yogyakarta
- Wardi Bachtiar, 2013. *Sosiologi Klasik*. PT Remaja Rosdakarya Offeset Bandung
- Yeoty, Oka A, 2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Angkasa Bandung